

**KOMUNIKASIDALAM HUBUNGAN AKRAB BERDASARKAN  
PERSPEKTIF MANAJEMEN KOORDINASI MAKNA  
COMMUNICATION IN CLOSE RELATIONSHIP  
BASED ON THE COORDINATED MANAGEMENT OF MEANING PERSPEKTIVE**

**Titih Nurhaipah**

[titihnur13@gmail.com](mailto:titihnur13@gmail.com)

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Majalengka

**Submitted:** Juli 2019

**Accepted:** 24 September 2019

**Published:** 27 Desember 2019

**Website:** <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike>

**ABSTRACT**

*The communication aims to equalize the meaning. The process of interaction with the external world that is present through communication can allow people to understand their environment. The activities of daily communication will develop a meaning from the social reality created by each individual. But the meaning that is constructed from this social reality is not easily understood. There are levels or levels in the meaning of words in the socialization of life. The individual relationships will reflect the interactions through the communication made. However, the meaning built by social reality will have nothing in common. Under these conditions, it can be evaluated on the basis of the theory of the coordination of meaning management, which refers to the way in which individuals establish rules to create and interpret meanings and how these rules are intertwined in a conversation in the that the meaning is always coordinated in a relationship*

**Keyword:** *Communications, relationship, coordinated management of meaning*

**ABSTRAK**

Komunikasi bertujuan untuk menyamakan makna. Proses interaksi dengan dunia luar yang hadir melalui komunikasi membuat individu dapat memahami lingkungannya. Kegiatan komunikasi sehari-hari yang dilakukan akan membangun makna dari realitas sosial yang tercipta oleh setiap individu. Namun makna yang terbangun dari realitas sosial ini, tidak dengan mudah dapat dipahami. Terdapat level atau tingkatan untuk sebuah pemaknaan kata dalam kehidupan bersosialisasi. Hubungan individu akan mencerminkan dari interaksi melalui komunikasi yang dilakukan. Akan tetapi makna yang terbangun dari realitas sosial tersebut tidak akan memiliki kesamaan. Dalam kondisi seperti ini, dapat dikaji berdasarkan teori manajemen koordinasi makna, yang merujuk pada bagaimana individu-individu menetapkan aturan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna, dan bagaimana aturan-aturan tersebut terjalin dalam sebuah percakapan dimana makna senantiasa dikoordinasikan dalam sebuah hubungan.

**Kata kunci:** *Komunikasi, hubungan, manajemen koordinasi makna*

## **A. PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan kebutuhan utama manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap manusia akan membangun hubungan yang baik dan ideal. Mengingat pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia, baik manusia sebagai makhluk individual maupun sosial yang memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan ingin berkembang juga bergaul diterima oleh sesama di masyarakat. Manusia bersosialisasi melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sekitar mereka, dan pada setiap interaksi pasti terdapat komunikasi.

Proses interaksi dengan dunia luar yang hadir melalui komunikasi membuat seseorang dapat memahami dan siap berhadapan dengan objek di lingkungannya. Interaksi yang dilakukan manusia adalah melalui perbincangan, berbicara mungkin mudah saja, tetapi berkomunikasi dengan baik tidaklah mudah. Berbicara saja belum tentu apa yang dibicarakan itu dapat sampai kepada orang yang memperolehnya. Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam Mulyana (2010: 76) bahwa komunikasi merupakan proses memahami dan berbagi makna. Menurut Tubbs dan Moss (2002), komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Melalui komunikasi, sikap, perasaan dan keakraban dalam pergaulan seseorang atau kelompok dapat dipahami oleh pihak lain.

Saat berkomunikasi, manusia saling berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu serta memahami kejadian-kejadian dengan cara-cara tertentu pula. Hal inilah yang kemudian dipilah dan dijadikan seseorang sebagai nilai yang dianut atau karakter diri. Suyanto (2009: 101) menerangkan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara.

Komunikasi merupakan proses aksi dan reaksi, interaksi manusia yang berlangsung secara berkesinambungan. Untuk itu seseorang yang menyampaikan suatu pesan tertentu saja memerlukan pihak lain sebagai penerima pesan tadi. Oleh karena itu,

dalam proses komunikasi paling sedikit memerlukan adanya unsur orang yang menyampaikan dan orang yang menerima pesan. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau kelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan, adanya proses menyamakan makna satu dan lainnya. Asumsi yang mendukung banyak studi tentang pemaknaan yang memiliki level pada suatu kelompok tertentu atau perorangan. Budaya masyarakat di Indonesia adanya pandangan tertentu mengenai suku dan bahasa. Satu suku dengan bahasanya memiliki tingkat pemaknaan yang berbeda satu dan lainnya. Sedangkan menurut data Badan Pusat Statistika, sebanyak 771 suku dan 1331 bahasa daerah yang tersebar di Indonesia<sup>1</sup>.

Pemahaman mengenai adanya tingkat level sebuah pemaknaan kata dalam kehidupan bersosialisasi. Satu kata akan memiliki perbedaan makna satu suku tertentu dengan suku lainnya. Bahkan jika sampai terjadi salah pemaknaan akan menimbulkan adanya konflik antar suku. Terlepas dari persoalan itu, terdapat makna mendalam dalam sebuah hubungan keakraban dalam satu suku tertentu. Setiap orang memiliki penafsiran sendiri dan menemukan makna tersendiri ketika berinteraksi dengan orang lain. Membangun makna selama berlangsungnya percakapan terdiri dari sistem antarpribadi yang menjelaskan aksi dan reaksi.

Hubungan yang terbangun dari interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu akan memperjelas statusnya. Misal, hubungan romantis yakni sepasang suami-istri, anak-orangtua, atau hubungan persahabatan. Dalam sebuah hubungan persahabatan terjadi komunikasi yang menjadikan hubungan ini semakin akrab dan terjalin kuat. Setiap kali dilakukan pertemuan di antara sahabat ini, maka terjadilah percakapan. Melalui percakapan atau interaksi komunikasi inilah akan tercermin hubungan macam apa yang terjadi di antara individu yang terlibat. Ketika dua orang sahabat akrab saling bertegur sapa, hanya dengan sapaan “anjing” keduanya saling bertatap kemudian saling merangkul dan sama sekali tidak tergambar ekspresi marah atau tersinggung. Sepenggal pesan yang terlontar dalam sapaan keakraban persahabatan mengandung makna. Percakapan selanjutnya tentu akan jauh lebih intim dan lebih jelas menggambarkan identitas hubungan keduanya. Dalam sebuah perspektif komunikasi

---

<sup>1</sup>[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (diakses 30 Juni 2019, pukul 12:48 WIB)

terdapat level pemaknaan yang telah dibentuk oleh ikatan persahabatan tersebut, dikupas dalam ruang lingkup teori manajemen koordinasi makna.

## **B. TINJAUAN TEORITIS**

### **Definisi Komunikasi Antarpribadi**

Pertumbuhan hubungan antarpribadi terbina oleh komunikasi yang baik antara satu dan lainnya dalam hubungan tersebut. Para ahli teori komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda (Bochner, 1987; Capella, 1987; Miller, 1990) dalam Devito (2011, 252) definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

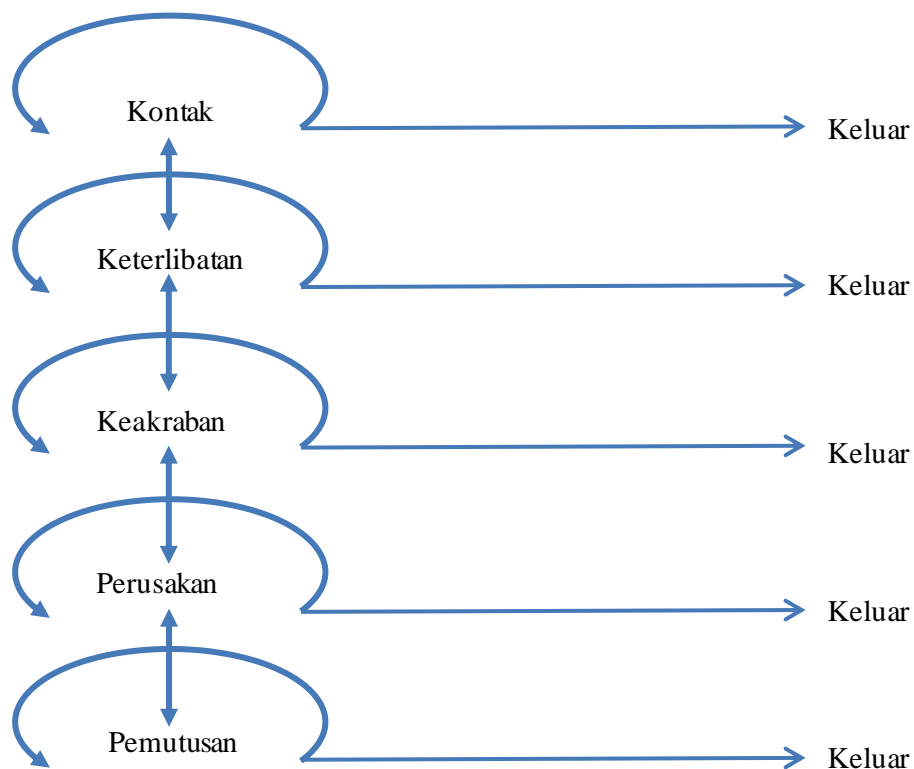
Definisi komunikasi antarpribadi berdasarkan hubungan, bahwa komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Jadi misalnya, komunikasi antarpribadi meliputi komunikasi yang terjadi antara anak dan ayah atau dua sahabat dalam suatu obrolan dan sebagainya. Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi. Tidaklah mengherankan, definisi ini juga disebut sebagai definisi diadik (*dyadic*). Hampir tidak terhindarkan, selalu ada hubungan tertentu antara dua orang. Bahkan seorang asing di kota yang menanyakan arah jalan ke seorang penduduk mempunyai hubungan yang jelas dengan penduduk itu segera setelah pesan pertama tersampaikan. Adakalanya definisi hubungan ini diperluas sehingga mencakup juga sekelompok kecil orang, seperti anggota keluarga atau kelompok-kelompok yang terdiri atas tiga atau empat orang.

Menurut Mulyana (2010:81) komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang

sangat dekat. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi.

### Hubungan antarpribadi

Komunikasi antarpribadi berubah dengan berkembangnya hubungan menjadi lebih intim, suatu perkembangan yang diterapkan secara jelas. Hubungan antarpribadi mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke pemutusan. Kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal keluasan (breadth) dan kedalamannya (depth).



Gambar 1 Model hubungan lima tahap (dalam Devito, 2011: 254)

Model lima tahap pada gambar diatas menguraikan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan. Kebanyakan hubungan, mungkin semua, berkembang

melalui tahap-tahap (Knapp, 1984; Wood, 1982). Kita tidak menjadi lebih akrab segera setelah pertemuan terjadi. Dalam artian kita menumbuhkan keakraban secara bertahap, melalui serangkaian langkah dan tahap.

Pada tahap pertama membuat **kontak**. Ada beberapa macam persepsi alat indra. Anda melihat, mendengar, dan membaui seseorang. Menurut beberapa periset, selama tahap ini dalam empat menit pertama interaksi awal, Anda memutuskan apakah ingin melanjutkan hubungan atau tidak. Pada tahap ini penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Meskipun demikian, kualitas-kualitas lain seperti sikap bersahabat, kehangatan, keterbukaan dan dinamisme juga tertangkap pada tahap ini. Tahap kedua yakni **keterlibatan**, adalah tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita mengikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita. Jika ini merupakan hubungan persahabatan, mungkin akan melakukan sesuatu yang menjadi minat bersama. Tahap **keakraban**, Anda mengikat diri lebih jauh pada orang ini. Anda mungkin membina hubungan primer, dimana orang ini menjadi sahabat baik. Komitmen ini dapat mempunyai berbagai bentuk misal mengungkapkan rahasia. Selanjutnya, tahapan berikutnya ini merupakan penurunan hubungan, ketika ikatan di antara kedua pihak melemah. Pada tahap **perusakan**, hubungan ini mungkin tidaklah se-penting yang dipikirkan sebelumnya. Kedua pihak menjadi semakin jauh, semakin sedikit waktu senggang yang dilalui bersama. Jika tahap perusakan ini berlanjut, maka akan memasuki tahap pemutusan. Tahap **pemutusan** adalah pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak. Jika bentuk ikatan itu persahabatan, pemutusan hubungan dilambangkan dengan permusuhan, atau perenggangan hubungan saling menghindari satu dan lainnya.

### **Teori manajemen koordinasi makna**

Mendefinisikan kedekatan, keintiman atau keakraban dalam dua bentuk utama: persahabatan dan sebagai pasangan. Kemudian bagaimana orang dapat tertarik satu sama lain dari waktu ke waktu, baik dalam suatu persahabatan maupun hubungan romantis. Dua keterampilan komunikasi yang penting untuk menjaga suatu hubungan dekat yakni mengelola konflik dan tekanan.

Manajemen koordinasi makna berteori bahwa komunikasi adalah sebuah proses dimana orang memahami dunia mereka dan menghasilkan realitas sosial. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen (1970) yang berpendapat bahwa komunikasi adalah inti untuk menjadi manusia dan orang menciptakan realitas percakapannya sendiri. Menciptakan makna dalam interaksi dicapai dengan cara menerapkan berbagai aturan berdasarkan isi komunikasi, tindakan yang dinyatakan, situasi, hubungan antar komunikator, latar belakang individu, dan pola-pola budaya. Bagi Pearce dan Cronen, orang berkomunikasi berdasar aturan. Aturan tidak hanya membantu manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain, melainkan juga dalam menginterpretasikan apa yang dikomunikasikan orang lain kepada kita. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana individu-individu saling menciptakan makna dalam percakapan (West dan Turner, 2014: 114). Asumsi teori ini menyatakan bahwa:

- a. Manusia hidup dalam komunikasi. Asumsi pertama dari teori ini adalah pentingnya komunikasi. Pearce berpendapat bahwa “komunikasi adalah, dan akan selalu, menjadi lebih penting bagi manusia dari yang seharusnya”.
- b. Manusia saling menciptakan realitas sosial. Kepercayaan bahwa orang-orang saling menciptakan realitas sosial mereka dalam percakapan disebut sebagai konstruksionisme sosial (*social constructionism*). Sedangkan realitas sosial (*social reality*) merujuk pada pandangan seseorang mengenai bagaimana makna dan tindakan sesuai dengan interaksi antarpribadinya.
- c. Transaksi informasi bergantung kepada makna pribadi dan interpersonal. Asumsi ketiga berkaitan dengan cara orang mengendalikan percakapan. Pada dasarnya, transaksi informasi tergantung pada makna pribadi dan antarpribadi, sebagaimana dikemukakan oleh Donald Cushman dan Gordon Whiting (1972). Makna pribadi (*personal meaning*) didefinisikan sebagai makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain sambil membawa pengalamannya yang unik ke dalam interaksi. Ketika dua orang sepakat mengenai interpretasi satu sama lain, mereka dikatakan telah mencapai makna antarpribadi (*interpersonal meaning*). Makna pribadi dan

antarpribadi didapatkan dalam percakapan yang sering kali tanpa dipikirkan sebelumnya.

### C. PEMBAHASAN

Hubungan keakraban dalam ikatan persahabatan terbentuk melalui komunikasi antarpribadi yang juga akan menciptakan sebuah identitas dan pola komunikasi yang dapat dikaji berdasarkan perspektif teori manajemen koordinasi makna (Pearce dan Cronen, 1970). Konstruksi makna selama berlangsungnya percakapan terdiri dari sistem antarpribadi yang menjelaskan aksi dan reaksi. Mempelajari aksi dan reaksi saat berada dalam interaksi sosial disebut dengan *coordinated management of meaning* atau manajemen koordinasi makna. Manajemen koordinasi makna merupakan salah satu teori komunikasi antarpribadi yang termasuk ke dalam kategori teori-teori tentang makna dan hubungan antarpribadi.

Manajemen koordinasi makna berteori bahwa komunikasi adalah sebuah proses dimana orang memahami dunia mereka dan menghasilkan realitas sosial. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen di penghujung tahun 1970an. Mereka berpendapat bahwa komunikasi adalah inti untuk menjadi manusia dan orang menciptakan realitas percakapannya sendiri. Menciptakan makna dalam interaksi dicapai dengan cara menerapkan berbagai aturan berdasarkan isi komunikasi, tindakan yang dinyatakan, situasi, hubungan antar komunikator, latar belakang individu, dan pola-pola budaya. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa tujuan komunikasi tidak begitu penting bagi orang-orang untuk mencapai kesepakatan namun bagi komunikator adalah penting untuk mencapai tingkat koordinasi.

Teori manajemen koordinasi makna juga didefinisikan sebagai cara individu dalam menghadapi komunikasi (Littlejohn dan Foss, 2014: 175), individu memberikan pemaknaan terhadap situasi komunikasi dan terhadap pesan yang dikirimkan oleh orang lain serta bagaimana individu memutuskan cara bereaksi atau bertindak terhadap situasi tersebut. Individu tidak hanya sekedar melakukan pemaknaan dan bereaksi tetapi individu juga harus melakukan koordinasi atas tindakannya terhadap orang lain melalui proses interaksi.



Interaksi yang tercipta dalam hubungan persahabatan membuat komunikasi cair, lebih terkesan tanpa aturan, tidak mengindahkan norma yang ada dalam lingkungan sosial. Seperti halnya dalam studi kasus ini bagaimana dua sahabat saling bertegur sapa atau melempar pesan dengan kata ‘anjing’ namun tanpa sedikitpun saling tersinggung. Hal ini menggambarkan bahwa pesan yang dikirimkan oleh komunikator membentuk makna yang tidak secara eksplisit atau kata ‘anjing’ memiliki makna konotatif bukan merujuk kepada seekor binatang anjing, namun lebih merujuk pada kata sapaan yang mencerminkan sebuah keakraban diantara kedua orang atau lebih yang sedang berkomunikasi. Hal ini tergambar dalam kerangka seperti hierarki dalam teori manajemen koordinasi makna. Hierarki makna adalah kerangka yang penting dalam memahami bagaimana makna dikoordinasikan dan dikelola, tujuannya memberikan model bagaimana memproses komunikasi.



**Gambar 2** Enam level hierarki makna terkoordinasi  
(Sumber: West dan Turner, 2012: 118)

Menurut teori ini, manusia mengorganisasikan makna dengan cara yang hierarkis. Namun hierarki ini hanya berupa model bagaimana manusia memproses informasi dan bukan sebuah pengurutan yang mutlak. Hierarki tersebut dikemukakan dalam enam level makna seperti pada gambar, yakni: isi, tindak tutur, episode, hubungan, naskah kehidupan, dan pola budaya.

1. Isi (*content*), merupakan langkah awal di mana data mentah dikonversikan menjadi makna. Dengan kata lain, isi adalah kata-kata yang digunakan untuk berkomunikasi. Penting untuk dipahami bahwa isi sendiri tidaklah cukup untuk membentuk makna dalam komunikasi. Ketika seseorang mengemas pesan yang akan disampaikannya pada proses komunikasi yang berlangsung dalam hubungan persahabatan, tidak serta merta pesan tersebut dapat dimaknai dengan cepat. Percakapan sahabat akan berbeda dalam pemilihan atau penggunaan kata-kata. Namun jika kata-kata tersebut dipilih dalam komunikasi yang berbeda maka akan mempunyai makna yang lain pula.
2. Tindak tutur (*speech act*), merujuk pada tindakan-tindakan yang kita lakukan dengan cara berbicara termasuk memuji, menghina, berjanji, mengancam, menyatakan dan bertanya. Kerap kali jika hubungan persahabatan terjalin dengan akrab hingga cara-cara interaksi tidak wajar pun dilakukan. Semisal tindakan saling memukul ketika awal bertemu sering kali dilakukan dibandingkan dengan saling berjabat tangan layaknya awal pertemuan secara normal. Salah satu bagian integral dari teori ini adalah tindak tutur atau *speech act*. Tindak tutur atau *speech act* ini mengkomunikasikan intensi pembicara dan mengindikasikan bagaimana komunikasi seharusnya dilakukan. Tindak tutur atau *speech act* adalah tindakan yang kita tampilkan saat berbicara termasuk pujian, penghinaan, janji, ancaman, dan pertanyaan. Termasuk ketika perbincangan telah mencair, maka tidak jarang terlontar saling menghina tidak akan terhindarkan. Namun, reaksi yang terjadi bukan menimbulkan konflik, namun justru semakin hangat dan akrab.
3. Episode, merujuk pada rutinitas komunikasi memiliki awal, pertengahan dan akhir yang jelas. Pada level ini, kita mulai melihat pengaruh dari konteks terhadap makna. Pearce (1976) dalam West dan Turner (2012, 120) berpendapat episode sebenarnya didasarkan pada budaya, dimana orang-orang membawa harapan, yang dipengaruhi oleh kebudayaan mereka, akan bagaimana suatu episode harus dilaksanakan. Dalam arti tertentu, episode menggambarkan konteks dimana orang bertindak. Individu dalam berinteraksi mungkin berbeda dalam bagaimana mereka menekankan sebuah episode. Para ahli teori dengan

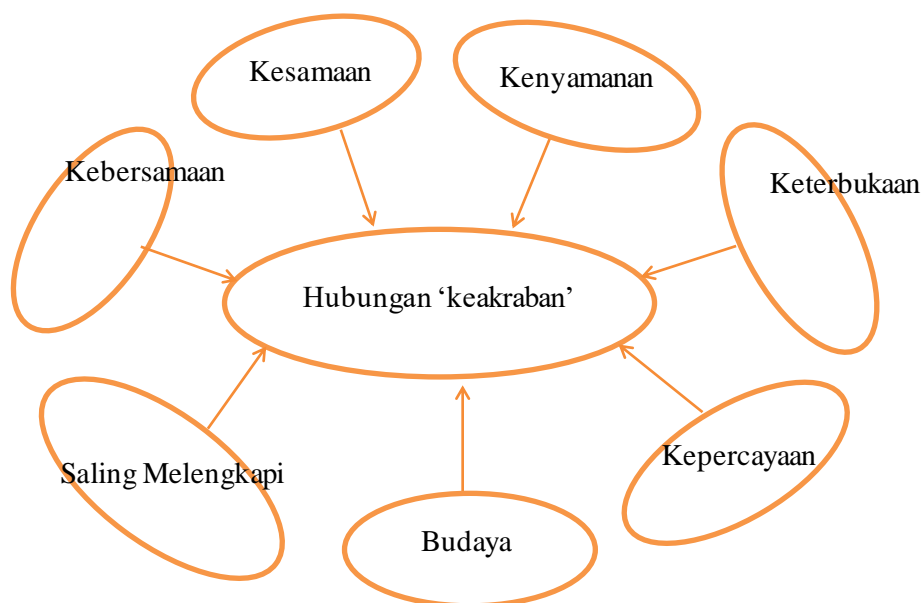
jelas mencatat bahwa percakapan yang koheren memerlukan beberapa derajat tanda baca terkoordinasi. Tanda baca yang berbeda dapat menghasilkan kesan yang berbeda dari episode sehingga menciptakan perspektif di dalam dan di luar dari episode yang sama. Pada level ini kita mulai melihat pengaruh dari konteks terhadap makna. Dalam sebuah interaksi, individu – individu mungkin akan memiliki perbedaan dalam bagaimana mereka menandai (*punctuate*) atau menekankan sebuah episode.

4. Hubungan (*relationship*), dapat diartikan sebagai kontrak kesepakatan dan pengertian antara dua orang di mana terdapat tuntunan dalam berperilaku. Persahabatan sebuah hubungan yang jelas diantara dua orang atau lebih. Hubungan persahabatan telah mencapai kesepakatan. Kontrak dapat diartikan sebagai kesepakatan hubungan dimana dua orang menyadari potensi dan batasan sebagai mitra relasi. Kontrak seringkali merancang pedoman dan perilaku. Sebagaimana hubungan yang berkelanjutan, kontrak menyarankan sebuah masa depan dimana beberapa orang akan menyisihkan waktu guna mengumpulkan berbagai permasalahan yang ada dalam suatu hubungan dibandingkan dengan menaruh perhatian pada masa depan bersama. Lebih jauh lagi, sebuah kontrak mengkomunikasikan batasan hubungan yang menyediakan berbagai parameter bagi sikap dan perilaku. Hubungan persahabatan memiliki kontrak dalam bersikap dan perilaku. Sehingga, misal candaan dalam hubungan persahabatan tengah terjadi tidak ada satu diantara keduanya yang saling tersinggung meski candaan yang dilakukan bernuansa cacian atau ledekan. Kesepakatan inilah yang membangun hubungan akrab diantara keduanya. Selain itu juga dalam hubungan ini menyepakati pedoman secara tidak langsung bagaimana orang berbicara satu sama lain.
5. Naskah kehidupan (*life scripts*), merujuk pada kelompok-kelompok episode masa lalu atau masa kini yang menciptakan suatu sistem makna yang dapat dikelola bersama dengan orang lain. Dalam naskah kehidupan, sejarah hubungan dan interaksi setiap individu akan mempengaruhi aturan dan pola interaksi. Skrip kehidupan dapat dikatakan memiliki kesamaan dengan otobiografi masing-masing individu.

6. Pola budaya (*cultural pattern*), tiap dari kita berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai ini berkaitan dengan jenis kelamin, ras, kelas, dan identitas religius. Pola budaya atau arketipe, dapat didekskripsikan sebagai “gambaran yang sangat luas dari susunan dunia dan hubungan (seseorang) dengan susunan tersebut (Cronen & Pearce, 1981). Maksudnya, hubungan seseorang dengan kebudayaan yang lebih besar menjadi relevan ketika menginterpretasikan makna. Tindak tutur, episode, hubungan, dan naskah kehidupan dapat dipahami dalam level budaya. Para ahli teori berpendapat bahwa orang-orang mengidentifikasi kelompok tertentu dalam budaya tertentu. Yang dimaksud dengan pola budaya adalah gambar keteraturan dunia yang sangat luas dan hubungan seseorang dengan urutan itu. Dalam artian, hubungan individu dengan budaya yang lebih besar adalah relevan saat menafsirkan makna. Pola budaya tentu akan menambah bumbu keakraban sebuah hubungan persahabatan. Semisalnya dalam budaya Sunda yang sangat unik, kata ‘aing’ dan ‘maneh’ merupakan kata yang berkasta rendah. Namun ketika dua sahabat saling berbincang tidak terlepas dari penggunaan kata tersebut sebagai sebutan atau kata pengganti dari ‘saya’ dan ‘kamu’. Sehingga akan memiliki makna berbeda jika budaya berbeda menilai persahabatan ini.

Berikut ini ilustrasi kasus dari kehidupan terkait teori manajemen koordinasi makna. Dadang sedang bersiap-siap bertemu dengan sahabatnya, Tatang. Persahabatan yang terbangun semenjak keduanya berada di bangku sekolah dasar (SD) hingga kini masing-masing telah memasuki usia 30 tahun. Berawal dari pergaulan lingkungan rumah, sekolah hingga pekerjaan. Persahabatan yang telah lama terbangun membuat mereka dekat sekali. Sehingga ketika ketemu mereka tidak lagi saling menyapa dengan panggilan nama. Namun diganti dengan kata ‘anjing’ yang bagi orang lain kata tersebut tidak layak diutarakan kepada manusia. Dalam hubungan persahabatan ini, jelas kedua individu tidak memaknai kata ‘anjing’ secara eksplisit. Namun, lebih pada level manajemen pemaknaan yang sama yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai sapaan keakraban diantara keduanya. Selain itu pun budaya yang sama dari keduanya yang menjadi latar belakang mereka bertindak demikian.

Terdapat pola hubungan keakraban yang terjadi berdasarkan beberapa hal diantaranya adalah adanya kesamaan, kenyamanan, keterbukaan, kebersamaan, budaya, saling melengkapi, dan kepercayaan. Berikut gambar model pola hubungan keakraban terjalin:



Gambar 3 Pola hubungan 'akrab'

Unsur kesamaan dalam sebuah hubungan persahabatan akan jelas tampak sebagai sebab hubungan ini terjalin. Tanpa adanya kesamaan, baik dalam hal minat, kesukaan, ketidaksukaan, ataupun adanya keinginan yang sama. Sehingga hubungan sahabat ini dapat tercipta bahkan terjalin dengan kuat. Kesamaan ini mungkin saja menjadi dasar atau pondasi dari sebuah hubungan akrab hingga menjalin persahabatan. Berikutnya kenyamanan, hubungan akan langgeng jika tercipta sebuah nuansa kenyamanan. Hubungan persahabatan pun harus memiliki kenyamanan. Bagaimana mungkin hubungan akrab akan terbangun jika diantara individu tidak ada rasa nyaman. Sahabat adalah orang yang dicari jika sesuatu hal terjadi, setelah bersamanya, bercerita, berbagi dengan sahabat tentu akan jauh lebih nyaman dibandingkan sebelumnya. Poin kenyamanan ini menjadi penting, apabila sudah tidak merasakan kenyamanan sudah dapat dipastikan akan terjadi pemutusan hubungan.

Dalam sebuah hubungan akrab, harus ada keterbukaan. Keterbukaan tidak lain untuk berbagi hal baik senang maupun duka. Demikian sikap saling terbuka

menjadikan persahabatan akan lebih erat. Karena tidak jarang, seseorang akan lebih terbuka berbagi cerita, ceria, derita dan rahasia kepada sahabatnya. Sahabatlah orang kedua setelah keluarga yang akan dibagi semua kisah hidupnya. Dan sikap terbuka ini biasanya terjadi secara timbal balik, ada proses saling berbagi, saling menjaga, dan saling menampung kisah. Selanjutnya kepercayaan, sebuah hubungan terbangun berdasarkan sikap saling percaya. Tanpa disadari bahwa telah menyepakati untuk saling percaya dalam hubungan tersebut, bukan saja percaya untuk menjaga kisah rahasia yang dimiliki sahabatnya. Namun juga percaya bahwa masing-masing individu memiliki peran sebagai sahabat, tidak akan berkhianat maupun tidak mengakui sebagai sahabat.

Pola hubungan keakraban akan tercipta dikarenakan adanya unsur budaya, hubungan jauh akan lebih mudah terjalin jika memiliki latar belakang budaya yang sama, namun tidak menutup kemungkinan berbeda budaya akan membangun hubungan persahabatan yang lebih erat. Namun dalam hal ini unsur budaya memiliki kekuatan potensi besar dalam membangun sebuah hubungan yang akrab. Biasanya karena satu budaya yang sama akan memudahkan diri sebagai sahabat dalam mengungkapkan berbagai hal, baik ekspresi, pemilihan kata, sapaan, dan lainnya. Berikutnya ada saling melengkapi, dua sahabat atau lebih membangun hubungan karena adanya diri saling melengkapi. Semisal individu yang satu adalah tipikal orang yang pendiam, individu lainnya lebih pada tipikal sebaliknya, maka dalam hubungan persahabatan keduanya akan lebih ramai, hidup, dan berwarna karena adanya saling melengkapi diantara kedua individu tersebut.

Dalam pola hubungan kerakraban ini adalah kebersamaan. Hubungan tanpa adanya kebersamaan hanya akan menyisakan sebuah label saja. Namun berkat kebersamaan lah hubungan sahabat jauh lebih hidup, kuat dan terawat. Bahkan ada momen atau waktu tertentu yang sengaja dipersiapkan hanya untuk meluangkan waktu bersama sahabat, entah hanya untuk sekedar berbincang ataupun makan bersama. Melalui kebersamaan yang dilalui bersama sahabat akan memupuk persahabatan tersebut. Buah dari itu adalah hubungan persahabatan yang sehat, kuat dan juga terjalin erat.

Hubungan persahabatan dalam perspektif teori manajemen koordinasi makna sebuah hubungan interaksi sosial di masyarakat. Interaksi percakapan atau aktivitas

komunikasi yang tercipta dalam hubungan persahabatan akan memiliki makna yang berbeda jika individu lain diluar hubungan tersebut masuk dalam proses komunikasi yang berlangsung. Hal ini dikarenakan perbedaan level dalam mengkoordinasi makna. Sehingga rawan terjadi kesalahpahaman jika individu lain diluar hubungan persahabatan bergabung secara tiba-tiba. Terkecuali sebelumnya telah melakukan koordinasi untuk masuk dalam level yang sama dengan internal hubungan ini.

Secara umum, teori ini merujuk pada bagaimana individu-individu menetapkan aturan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna, dan bagaimana aturan-aturan tersebut terjalin dalam sebuah percakapan dimana makna senantiasa dikoordinasikan. Misal, dalam percakapan dan melalui pesan-pesan yang kita kirim dan terima, orang saling menciptakan makna. Saat kita menciptakan dunia sosial kita, kita tidak menggunakan berbagai aturan untuk menginstruksi dan mengoordinasikan makna. Maksudnya, aturan-aturan membimbing komunikasi yang terjadi di antara orang-orang. Teori ini berfokus pada relasi antara individual dengan masyarakatnya.

Penggunaan aturan dalam percakapan dinilai lebih dari sekedar kemampuan untuk menggunakan aturan; hal ini juga membutuhkan “kemampuan fleksibel yang tidak dapat disederhanakan menjadi sebuah teknik belaka”. Karena itu, aturan lebih dari sekedar tuntunan perilaku. Ada dua tipe aturan : *Pertama*, aturan konstitutif yang merujuk pada bagaimana perilaku harus diinterpretasikan dalam suatu konteks. Aturan ini memberitahukan kita makna dari suatu perilaku tertentu.

*Kedua*, aturan regulatif yang merujuk bagaimana komunikator memberikan reaksi terhadap pesan dan bagaimana mereka memberikan respon atau tanggapan terhadap pesan yang diterima. Hal ini pun merujuk pada urutan yang dilakukan seseorang, dan menyampaikan apa yang akan terjadi selanjutnya dalam sebuah percakapan. Aturan ini memberikan tuntunan kepada orang untuk berperilaku. Suatu ketika ada batasan antara aturan konstitutif dan regulatif selama digunakan dalam proses percakapan, apabila terjadi perseteruan akan timbul pola berulang yang tidak diinginkan (*unwanted repetitive patterns*), atau konflik yang berulang dan tidak diinginkan yang terjadi dalam sebuah hubungan.

Barnett Pearce dan Vernon Cronen menggunakan istilah “menciptakan dunia sosial” dalam kaitannya dengan teori manajemen koordinasi makna. Orang memiliki

pandangan tentang apa yang mereka pikir dibutuhkan oleh mereka, baik atau buruk, dan juga hal-hal yang dibenci atau ditakuti. Pada umumnya, orang ingin mencapai banyak hal dalam hidup dan berharap dapat mengelola atau mengatur hal-hal tersebut ketika mereka berada dalam sebuah konflik. Koordinasi akan sulit dilakukan oleh mereka yang memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain atau dengan kata lain tidak memiliki kesamaan. Hal ini disebut dengan perbedaan *logika makna dan tindakan*.

Berdasarkan asumsi teori manajemen koordinasi makna, yakni:

### **1. Manusia hidup dalam komunikasi (konstruksi sosial)**

Asumsi pertama teori manajemen koordinasi makna ini adalah inti komunikasi. Karenanya manusia hidup dalam komunikasi. Teori manajemen koordinasi makna menggambarkan bagaimana individu berkomunikasi dalam upaya untuk memahami dunia atau untuk menemukan makna. Komunikasi menciptakan dunia sosial di sekitarnya. Menciptakan makna bergantung pada koherensi, koordinasi, dan misteri yang dialami tiap individu, baik secara sadar atau tidak sadar, sendiri atau dalam kombinasi.

Koordinasi yang merujuk pada cara-cara untuk menghasilkan pola-pola. Pola-pola ini meliputi berbagai kejadian dan objek dunia sosial dimana individu tersebut tinggal. Koordinasi menyarankan bahwa semua kejadian dan objek di dunia sosial dibentuk oleh jalinan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh beberapa individu. Selanjutnya koherensi, yakni perhatian tiap individu kepada berbagai kisah yang diceritakan dan membuat hidup menjadi penuh makna. Pembentukan makna adalah bagian inheren yang dimaknai oleh manusia. Sedangkan kisah adalah sebuah bentuk primer dari proses ini. Pada sebuah hubungan persahabatan terbangun makna dari interaksi yang tercipta diantara individu dalam sebuah hubungan tersebut. Dan terakhir misteri bahwa alam semesta jauh lebih besar dibandingkan dengan sekumpulan kisah yang dapat dibuat koheren. Hal ini membuatnya mudah untuk ditanyakan bagaimana hal tersebut dibuat dan bagaimana kemungkinan kita membuatnya kembali secara berbeda.

Komunikasi yang dilakukan setiap individu bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan semata, lebih jauh lagi tujuan manusia berkomunikasi tidak lain untuk menjalin hubungan diantara manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Terdapat



banyak makna dalam hidup manusia yang harus diartikan sama diantara individu. Hal ini dilakukan untuk menghindari atau meminimalisir terjadi kesalahpahaman. Karena konflik bisa terjadi tidak akan terlepas dari salahnya komunikasi yang dilakukan oleh manusia.

## **2. Manusia menciptakan realitas sosial.**

Kepercayaan bahwa individu-individu saling menciptakan realitas sosialnya dalam percakapan disebut sebagai konstruktivisme sosial. Konstruktivisme sosial adalah kepercayaan bahwa individu-individu saling menciptakan realitas sosial yang baru. Realitas sosial adalah keyakinan seseorang mengenai bagaimana makna dan tindakan yang sesuai atau tepat dalam sebuah interaksi sosial. Para ahli teori manajemen koordinasi makna mengusulkan gagasan bahwa situasi sosial diciptakan oleh interaksi. Keyakinan bahwa orang-orang dalam percakapan membangun realitas sosial mereka disebut dengan konstruksi sosialisme. Realitas sosial yang dibangun oleh setiap individu berdasarkan interaksi yang dilakukannya di masyarakat.

Ketika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, atau terlibat pembicaraan, masing-masing telah memiliki banyak pengalaman bercakap-cakap di masa lalu dari realitas sosial sebelumnya. Percakapan yang kini terjadi, akan memunculkan realitas baru karena dua orang datang dari sudut pandang berbeda. Terkadang, pengalaman-pengalaman komunikasi ini cukup lancar, namun pada saat lainnya cukup menyulitkan.

Interaksi yang dilakukan oleh dua sahabat dalam hubungan persahabatannya, akan membangun realitas sosial yang baru berdasarkan realitas sosial yang dimiliki masing-masing dari realitas sosial yang sebelumnya. Membangun makna dan perilaku berdasarkan interaksi komunikasi yang dilakukan sahabat dalam hubungannya dapat dijadikan referensi pengalaman untuk selanjutnya membangun realitas-realitas sosial lainnya.

Misal realitas sosial yang ingin dibangun adalah persahabatan, maka melalui interaksi sosial yang dilakukan tiap individu yang ada dalam hubungan persahabatan itu akan tampak jelas. Asumsi kedua dari teori manajemen koordinasi makna yang menyatakan bahwa manusia menciptakan realitas sosial berkaitan dalam hal ini, dimana

hubungan persahabatan diciptakan oleh individu-individu yang memiliki kesamaan dalam membangun makna dan perilakunya.

### **3. Transaksi informasi tergantung pada makna pribadi dan makna antarpribadi.**

Asumsi ketiga teori manajemen koordinasi makna berkaitan dengan cara orang mengendalikan percakapan melalui makna pribadi dan makna antarpribadi. Arti makna pribadi mengacu pada makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan membawanya ke dalam interaksi pengalaman uniknya. Sementara itu, makna antarpribadi tercapai manakala dua orang sepakat tentang penafsiran masing-masing. Makna dalam percakapan tercapai tanpa berpikir apa-apa. Jika tidak ada satupun jenis makna yang tercapai, maka dapat dikatakan bahwa ada kekurangan komunikasi.

## **D. SIMPULAN**

Kehidupan manusia dalam berkomunikasi sehari-hari akan membangun makna dari realitas sosial yang tercipta oleh setiap individu. Secara umum, teori manajemen koordinasi makna merujuk pada bagaimana individu-individu menetapkan aturan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna, dan bagaimana aturan-aturan tersebut terjalin dalam sebuah percakapan dimana makna senantiasa dikoordinasikan. Pada dasarnya setiap individu yang terlibat dalam percakapan akan membentuk realitas sosial mereka sendiri. Namun, terdapat level atau tingkatan untuk memaknai sesuatu dalam sebuah hubungan. Interaksi dalam komunikasi tidak dapat secara eksplisit dimaknai sama, dalam artian secara umum atau general, tanpa adanya kesamaan level koordinasi makna yang dilakukan oleh individu-individu tersebut. Teori ini berfokus pada relasi antara individual dengan masyarakatnya. Umumnya teori ini digunakan dalam konteks mediasi, terapi keluarga, konflik budaya, dan sebagainya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fisher, B.Y. (2010). *Coordinated Management of Meaning (CMM) as Reflective Practice for Conflict Resolution Practitioner*. Annual International Association of Conflict Management Conference. (23). 1-28
- Griffin, EM. (2003). *A First Look At Communication Theory 5<sup>th</sup> edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana

- Littlejohn, Stephen W dan Foss, Karen A. (2014). *Teori Komunikasi-Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Rosda
- Royda, Rara. (2015). *Skripsi: Proses Manajemen Koordinasi Makna Pesan Komedi Di Media Jejaring Sosial Twitter (Studi Manajemen Makna Terkoordinasi Pada Admin Dan Followers@Liputan9)*. Malang: Universitas Brawijaya
- Supratiknya, A. (2011). *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologisedisi ke-15*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Suranto Aw.(2011). *Komunikasi Interpersonal. Edisi Pertama*: Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto, Agus. (2000). *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- West, Richard & Lynn H. Turner (2012). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber lainnya:

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (diakses 30 Juni 2019, pukul 12:48 WIB)